



**UNGKAPAN IDIOMATIK YANG TERDAPAT DALAM  
NOVEL *SANG PANGERAN PATI* KARYA FITRI  
GUNAWAN**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**

oleh

Nama : Amin Suyudi

NIM : 2601413007

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

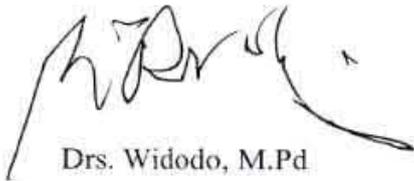
**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Ungkapan Idiomatik yang terdapat dalam Novel Sang Pangeran Pati Karya Fitri Gunawan* telah disetujui untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Mei 2019

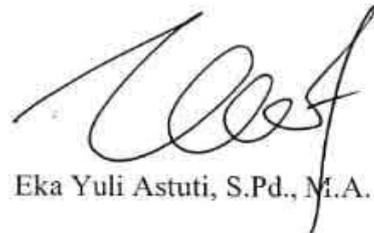
Pembimbing I,



Drs. Widodo, M.Pd

NIP 19641109199404021001

Pembimbing II,



Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

NIP 198007252006041001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Ungkapan Idiomatik yang terdapat dalam Novel Sang Pangeran Pati Karya Fitri Gunawan* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : rabu

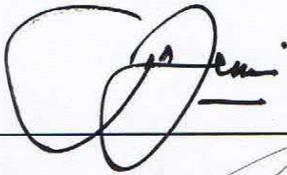
tanggal : 26 Juni 2019

Panitia Ujian Skripsi

**Ketua**

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.

NIP. 196202211989012001

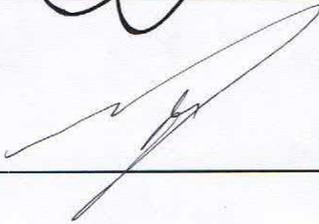


---

**Sekretaris**

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198401062008122000



---

**Penguji I**

Nur Fateah, S.Pd., M.A.

NIP. 198109232005012001



---

**Penguji II**

Eka Yuli Astuti

NIP. 198007132006042003

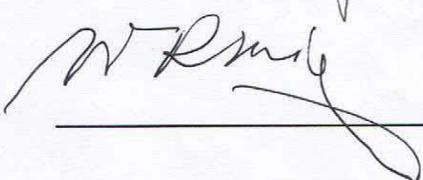


---

**Penguji III**

Drs. Widodo, M.Pd.

NIP. 196411091994021001



---

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.  
NIP. 196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Ungkapan Idiomatik yang terdapat dalam Novel Sang Pangeran Pati Karya Fitri Gunawan* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, ~~27~~ Mei 2019



Amin Suyudi

NIM: 2601413007

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Ingatlah setiap kebaikan semua orang terhadapmu, dan jangan bodoh!”*

*Amin Suyudi*

### **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak (Sardi) dan Ibu saya (Saodah) yang selalu menginspirasi hati ini untuk selalu kuat.
2. Saudaraku Arif Maftuch dan Ahmad Suhadi yang selalu memberikan semangat.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji dan memuji syukur kepada Alloh SWT yang selalu memberikan rohmata serta rohimNya pada penulisan skripsi ini dengan judul *Ungkapan Idiomatik yang Terdapat Dalam Novel Sang Pangeran Pati Karya Fitri Gunawan*.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini untuk membahagiakan orang tua tercinta.

1. Drs. Widodo, M.Pd., pembimbing I dan Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A., pembimbing II yang telah membimbing dalam penulisan skripsi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu;
4. Bapak Sardi dan Ibu Saodah, adik Arif Maftuch, Achmad Suhadi yang telah bersabar selalu berdoa dan memberikan dukungannya;
5. Saudara-saudaraku seluruh mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa, khususnya angkatan 2013 yang senantiasa menyemangati.

Semoga rohmata serta rohimNya selalu membersamai kita hingga akhirat nanti. Penulis berdoa dan berharap semoga skripsi ini membawa keberkahan. Aamiin.

Semarang, 27 Mei 2019



Penulis

## ABSTRAK

*Suyudi, Amin. 2019. "Ungkapan Idiomatik yang Terdapat dalam Novel Sang Pangeran Pati Karya Fitri Gunawan". Skripsi. Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.*

**Kata kunci:** ungkapan idiomatik, bentuk, makna, dan fungsi.

Penelitian ini diawali karena adanya penggunaan idiom dalam novel *Sang Pangeran Pati* karya Fitri Gunawan. Melalui idiom, Fitri Gunawan berusaha menyampaikan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Melalui novel Jawa, masyarakat dapat mempelajari penggunaan idiom sesuai dengan konteks dan situasinya. Masalah penelitian ini ialah (1) bagaimana bentuk ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati*, (2) bagaimana makna ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati*, (3) bagaimana fungsi ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati*. Tujuan penelitian ini ialah (1) mendeskripsi bentuk ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati*; (2) mendeskripsi makna ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati*; (3) mendeskripsi fungsi ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati*.

Metode penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yaitu kutipan-kutipan yang diduga mengandung ungkapan idiomatik dalam novel *Sang Pangeran Pati*. Sumber data penelitian ini ialah novel *Sang Pangeran Pati* terbitan Q Publisher edisi pertama 2013 dengan tebal 203 halaman. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode pustaka dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Teknik analisis data menggunakan teknik agih dan teknik analisis konten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati* ada tiga macam yaitu kalimat, frasa, dan kata. Ungkapan idiomatik berbentuk kalimat terdiri dari penggambaran situasi tentang apa yang terjadi dan sindiran-sindiran. Ungkapan idiomatik berbentuk frasa terdiri dari adjektiva+nomina, verba+nomina, nomina+adjektiva, verba+adjektiva, verba+verba, nomina+nomina, verba+adverb, adjektiva+adjektiva, adverb+adverb, nomina+verba, adjektiva+verba. Selain idiom berbahasa Jawa, di dalam novel *Sang Pangeran Pati* juga ditemukan idiom yang menggunakan bahasa asing. (2) Makna ungkapan idiomatik dalam novel *Sang Pangeran Pati* berdasarkan ruang persepsi model Haley meliputi lima kategori yaitu *being* 'keadaan', *cosmos* 'kosmos', *energy* 'energi', *substance* 'substansi', *terrestrial* 'terrestrial'. (3) Fungsi ungkapan idiomatik yang ditemukan yaitu untuk menyampaikan pesan, sapaan, dan nama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya di bidang semantik.

## SARI

**Suyudi, Amin.** 2019. *Ungkapan Idiomatik yang Terdapat dalam Novel Sang Pangeran Pati Karya Fitri Gunawan*. Skripsi. Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

**Tembung Wigati:** ungkapan idiomatik, wujud, teges, dan piguna.

*Panaliten iki diwiwiti amarga anane idiom ing novel Sang Pangeran Pati anggitané Fitri Gunawan. Kanthi idiom, Fitri Gunawan ngupaya ngaturake pitutur-pitutur luhur budaya Jawa. Kanthi novel Jawa, masyarakat bisa nyinauni kepriye idiom digunakake kanthi konteks lan situasi kang trep. Perkara panaliten iki yaiku (1) kepriye wujud ungkapan idiomatik sing ana ing novel Sang Pangeran Pati; (2) kepriye tegese ungkapan idiomatik sing ana ing novel Sang Pangeran Pati; (3) kepriye gunane ungkapan idiomatik sing ana ing novel Sang Pangeran Pati. Ancas panaliten iki yaiku (1) ngandharake wujud ungkapan idiomatik sing ana ing novel Sang Pangeran Pati; (2) ngandharake tegese ungkapan idiomatik sing ana ing novel Sang Pangeran Pati; (3) ngandharake gunane ungkapan idiomatik sing ana ing novel Sang pangeran Pati.*

Metode panaliten iki yaiku deskriptif kualitatif. Data panaliten iki yaiku kutipan-kutipan sing dinyana ngandhut ungkapan idiomatik ing novel Sang Pangeran Pati. Sumber data apanaliten iki yaiku novel Sang Pangeran Pati terbitane Q Publisher edisi kapisan 2013 kanthi 203 kaca kandele. Metode sing digunakake kanggo ngumpulake data yaiku metode pustaka kanthi teknik catet minangka teknik terusané. Teknik analisis data nggunakake teknik agihlan teknik analisis konten.

*Kasil panaliten iki nuduhake yen (1) wujud ungkapan idiomatik sing ana ing novel Sang Pangeran Pati ana werna teluyaike kalimat, frasa, lan tembung. Ungkapan idiomatik sing wujudé kalimat ngandharake kahanan sing kedadean lansindiran-sindiran. Ungkapan idiomatik sing wujudé frasa yaiku adjektiva+nomina, verba+nomina, nomina+adjektiva, verba+adjektiva, verba+verba, nomina+nomina, verba+adverb, adjektiva+adjektiva, adverb+adverb, nomina+verba, adjektiva+verba. Sakliyane idiom sing nganggo basa Jawa, ing novel Sang Pangeran Pati ana idiom sing basa asing utawa manca. (2) Tegese ungkapan idiomatik ing novel Sang Pangeran Pati adedhasar ruang persepsi model Haley yaiku being 'keadaan', cosmos 'kosmos', energy 'energi', substance 'substansi', terrestrial 'terrestrial'. (3) Gunane ungkapan idiomatik sing ditemokake yaiku kanggo ngaturake tutur, sapaan, lan aran. Panaliten iki dikarepake bisa dadi bahan rujukan kanggo panaliten saturuse ing bidang semantik.*

## DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	vii
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	28
2.1.1 Bentuk Ungkapan Idiomatik .....	28
2.1.2 Makna Ungkapan Idiomatik.....	29
2.1.3 Fungsi Ungkapan Idiomatik .....	30
2.1.3.1 Ungkapan Idiomatik Untuk Menyampaikan Pesan.....	30
2.1.3.2 Ungkapan Idiomatik Sapaan .....	31
2.1.3.2 Ungkapan Idiom Nama .....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	33
3.1 Pendekatan Penelitian .....	33
3.2 Data dan Sumber Data .....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Teknik Analisis Data .....	36
3.5 Metode Penyajian Data .....	37

<b>BAB IV BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI UNGKAPAN IDIOMATIK</b>	
<b>DALAM NOVEL SANG PANGERAN PATI .....</b>	<b>38</b>
4.1 Bentuk Ungkapan Idiomatik dalam Novel Sang Pangeran Pati.....	38
4.1.1 Ungkapan Idiomatik yang Berbentuk kalimat .....	38
4.1.1.1 Ungkapan Idiomatik yang Menggambarkan Situasi atau Fakta yang Terjadi Dalam Novel. ....	38
4.1.1.2 Ungkapan Idiomatik yang Menggambarkan Sindiran-sindiran. ....	40
4.1.2 Ungkapan Idiomatik yang Berbentuk frasa.....	41
4.1.2.1 Adjektiva+Nomina .....	42
4.1.2.2 Verba+Nomina .....	44
4.1.2.3 Nomina+Adjektiva .....	46
4.1.2.4 Verba+Adjektiva .....	48
4.1.2.5 Verba+Verba .....	49
4.1.2.6 Nomina+Nomina .....	50
4.1.2.7 Verba+Adverb .....	51
4.1.2.8 Adjektiva+Adjektiva.....	52
4.1.2.9 Adverb+Adverb.....	53
4.1.2.10 Nomina+Verba .....	54
4.1.2.11 Adjektiva+Verba .....	54
4.1.3 Ungkapan Idiomatik yang Berbentuk kata.....	55
4.1.4 Ungkapan Idiomatik Yang Menggunakan Bahasa Asing .....	56
4.2 Makna Ungkapan Idiomatik.....	57
4.3 Fungsi Ungkapan Idiomatik Dalam Novel Sang Pangeran Pati.....	62
4.3.1 Fungsi Idiom Untuk Menyampaikan Pesan .....	62
4.3.1.1 Lingkup Fauna.....	62
4.3.1.2 Lingkup Flora .....	63
4.3.1.3 Lingkup Kosmis .....	63
4.3.1.4 Lingkup Human Atau Kemanusiaan .....	64
4.3.1.4.1 Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Pengharapan Atau Harapan ....	64
Idiom yang berfungsi pengharapan tidak ditemukan.....	64
4.3.1.4.2 Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Pengendalian Diri .....	64
4.3.1.4.3 Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Ketuhanan .....	64
4.3.1.4.4 Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Mendeskripsikan Watak.....	65

4.3.1.4.5	Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Mendeskripsikan Keadaan Diri	65
4.3.1.4.6	Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Mendeskripsikan Perasaan ....	65
4.3.1.4.7	Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Mendeskripsikan Aktivitas....	65
4.3.1.4.8	Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Mendeskripsikan Alur Kehidupan .....	66
4.3.1.4.9	Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Mendeskripsikan Keberadaan Diri	66
4.3.1.4.10	Idiom Bahasa Jawa Berfungsi Mendeskripsikan Julukan ....	66
4.3.2	Fungsi Idiom Sapaan .....	67
4.3.3	Fungsi Idiom Nama .....	67
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>69</b>
5.1	Simpulan .....	69
5.2	Saran .....	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Novel berbahasa Jawa merupakan karya sastra tulis bergenre prosa yang tetap produktif di jaman moderen abad 20-an ini. Berbagai jenis novel berbahasa Jawa lahir mewarnai dunia sastra Jawa. Meskipun arus globalisasi telah banyak merenggut eksistensi karya sastra Jawa, namun karya sastra Jawa tetap mempunyai tempat di hati para pecintanya. Hal ini terbukti dengan masih tumbuh dan berkembangnya novel-novel berbahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa. Beberapa contoh novel berbahasa Jawa antara lain; *Serat Riyanto, Ngulandara, Donyane Wong Culika, Kepentjut Prawan Ungaran, Kembang Alangalang, Ing Manila Tresnaku Kelara-lara Sala Lelemengan, Katresnan, Mendhungdan Sang Pangeran Pati.*

Novel berbahasa Jawa selalu eksis di hati para pecintanya. Novel berbahasa Jawa tidak pernah luput dari perhatian para pecintanya. Hal ini dikarenakan novel berbahasa Jawa mengandung nilai-nilai luhur hasil dari peradaban masyarakat Jawa yang panjang dan tinggi. Nilai-nilai luhur tersebut kemudian dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya agar nilai-nilai luhur masyarakat Jawa tetap lestari, maka dituangkanlah oleh para sastrawan Jawa dalam bentuk karya sastranya berupa novel. Alasan tersebut menjadi daya tarik novel berbahasa Jawa selalu eksis di hati para pecintanya.

Novel menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa. Hal tersebut persis seperti apa yang dilakukan oleh Fitri Gunawan pada karya sastranya. Novel berjudul *Sang Pangeran Pati* (SPP) merupakan salah satu jenis novel berbahasa Jawa. Novel SPP terbitan Q Publisher 2013 edisi pertama tersebut merupakan novel karangan Fitri Gunawan. Novel tersebut merupakan novel berbahasa Jawa ketiga karangan Fitri Gunawan sekaligus yang terakhir. Novel SPP menceritakan lika-liku dunia jurnalistik dan suasana politik yang dibalut dengan romansa kisah cinta di dalamnya. Melalui novel *Sang Pangeran Pati* tersebut Fitri Gunawan melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa dalam bentuk ungkapan idiomatik.

Salah satu cara yang dilakukan oleh Fitri Gunawan untuk melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa ialah mengemasnya dalam bentuk idiom. Fitri Gunawan banyak menggunakan idiom dalam percakapan antar tokoh, penokohan hingga pendeskripsian suasana cerita pada novel SPP-nya. Hal tersebut menjadi alasan yang menarik melakukan penelitian terhadap novel SPP. Selain alasan tersebut, idiom-idiom yang digunakan sesuai dengan konteks dan situasi yang tepat pada novel tersebut akan memudahkan pembacanya untuk mengerti bagaimana penggunaannya. Beberapa alasan tersebut menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang ungkapan idiomatik yang terdapat pada novel SPP. Berikut ilustrasi ungkapan idiomatik yang terdapat pada novel *Sang Pangeran Pati*.

KONTEKS: PAK RAHAJO SEDANG MENASEHATI PAK BAMBANG

,,, “*Ora dadi konsultan kanggone Surti ora apa-apa Pak Bambang, ora patheken! Bandha tinggalane wong tuwane ora entek dipangan **pitung turunan!** Anak tunggal pisan, **ontang-anting!**.” ,,,*

',,, “Tidak menjadi konsultan bagi Surti tidakapa-apa Pak Bambang, tidak masalah! Harta warisannya gak bakal habis buat makan **tujuh turunan!** Apabila cuma anak tunggal lagi, **ontang-anting!**.” ,,, '

*No.82/Hal-77/SPP/2013*

Ungkapan *pitung turunan* di atas merupakan upaya penggambaran kekayaan yang begitu melimpah. Selain itu, ungkapan *ontang-anting* juga merupakan sebuah yang menjelaskan bahwa Surti ialah anak tunggal. Jadi petikan percakapan di atas terdapat dua ungkapan idiomatik *pitung turunan* dan *ontang-anting*. Kedua ungkapan tersebut apabila dimaknai berdasarkan petikan percakapan di atas menjelaskan bahwa Surti merupakan anak tunggal dari keluarga kaya raya. Harta warisan peninggalan orang tuanya seakan tidak akan habis untuk biaya hidup dirinya hingga anak-cucu meskipun hingga tujuh keturunan. Ungkapan di atas mempunyai fungsi menyakinkan bahwa Surti memang benar-benar orang yang kaya raya. Fitri Gunawan memilih idiom di atas tentunya juga karena efektif untuk menggambarkan keadaan Surti. Penggunaan potensi bahasa yang tepat akan meningkatkan kesan bagi para pembaca. Selain contoh di atas, berikut ungkapan idiomatik lainnya.

KONTEKS: RUDY HAMONANGAN DENGAN Ir. MURDANU SEDANG BERBINCANG-BINCANG DI KANTIN MEGER.

,,, *Rudy kaget, ora ngira oleh pitakon mengkono. Mesthi bae Murdanu **masang dhadha**, ngalingi “Iki saka UPT (Unit Pelaksana Teknis) tandes kono lho! Staf Pak Budi Raharja!” ,,,*

',,, Rudy kaget, tidak menyangka dapat pertanyaan seperti itu. Pasti saja Murdanu pasang dada, menghalangi “Ini dari UPT (Unit Pelaksana Teknis) pojok situ loh! Stafnya Pak Budi Raharja!” ,,,

*No. 36/Hal-34/SPP/2013*

Frasa *masang dhadha*, secara harfiah sudah mengandung kejanggalan di dalamnya. Kata *dhadha* merupakan salah satu bagian tubuh makhluk hidup. Apabila kata tersebut disandingkan dengan kata *masang* maka maknanya condong menjadi tidak berterima. Kata *masang* biasanya berhubungan dengan sesuatu yang bisa dilepaskan atau dicopot dari suatu kerangka kemudian dipasangkan lagi. Contoh penggunaan kata *masang* seperti pada frasa; *masang ban motor*, *masang lampu*, *masang paralon*, *masang batere*.

Peranan konteks sangat penting untuk menentukan ada tidaknya makna idiomatik seperti pada frasa *masang dhadha*. Konteks pernyataan di atas menjelaskan tentang situasi percakapan antara pemilik warung dengan Ir Murdanu. Ir Murdanu kedatangan tamu utusan Suryo. Tamu tersebut ialah Rudy Hamonangan. Dia mengemban misi untuk mendapatkan berkas-berkas sebagai bahan untuk membuat berita heboh oleh Suryo dari Ir Murdanu. Kedatangan Rudy berserta misinya harus dirahasiakan oleh Ir Murdanu. Oleh karena itu ketika pemilik warung menanyakan siapa itu Rudy dan dari mana asalnya, maka Ir Murdanu segeram *masang dhadha*. *Masang dhadha* yang dimaksudkan pada pernyataan Ir Murdanu yaitu usaha dirinya untuk menutupi atau melindungi Rudy agar identitas serta misinya tidak diketahui. Sehingga dapat disimpulkan bahwa frasa *masang dhadha* yang dimaksud bukan berarti Ir Murdanu membusungkan dadanya kepada pemilik warung sembari membelakangi Rudy Hamonangan. Berdasarkan konteks pada pernyataan di atas, frasa tersebut bermakna pembelaan atau suatu usaha untuk melindungi seseorang yaitu Rudy Hamonangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian yang mengambil judul “Ungkapan Idiomatik Yang Terdapat Dalam Novel *Sang Pangeran Pati* Karya Fitri Gunawan” dirasa perlu untuk dilakukan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. bagaimanabentuk ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel Sang Pangeran Pati?
2. bagaimanamakna ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel Sang Pangeran Pati?
3. bagaimana fungsi ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel Sang Pangeran Pati?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusalah tersebut tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1. mendeskripsi bentuk ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel Sang Pangeran Pati.
2. mendeskripsi bentuk ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel Sang Pangeran Pati.
3. mendeskripsi fungsi ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel Sang Pangeran Pati.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. secara teoretis

Penelitian gaya bahasa novel *Sang Pangeran Pati* diharapkan dapat memperkaya teori semantik terutama mengenai ungkapan idiomatik.

2. secara praktis.

Bagi para tenaga pendidik penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Sedangkan bagi pihak akademisi penelitian ini berguna sebagai dokumentasi untuk menambah bahan bacaan materi bidang semantik maupun sastra Jawa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai ungkapan idiomatik telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi serta untuk mengetahui letak penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya yang diambil sebagai referensi terdiri atas beberapa skripsi, tesis, disertasi, proceeding, artikel atau jurnal. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian diantaranya yaitu oleh Bella Saufika Putri (2017), Rudi Hartono (2011), Gufran Ali Ibrahim (2005), Bena (2009), Rudi (2012), Ali (2013), Baiq (2013), Astuti (2013), Joost (2013), Witono (2013), Nury (2015), Barzegar (2015), Uki (2015), Darni (2016), Muliani (2016), Rana (2016), Hua Xie (2017), Bagus (2018), Pratiwi (2018), Azizah, Sulistianah (2018), Zulfadhli (2017).

Penelitian pertama sebagai referensi ialah penelitian yang dilakukan oleh Bella Saufika Putri (2017) Universitas Diponegoro dalam skripsinya dengan judul “Analisis Semantis Idiom Bahasa Jepang Yang Memakai Bagian Tubuh Perut”. Bella dalam penelitiannya menjelaskan makna leksikal dan makna idiomatikal idiom yang memakai bagian tubuh perut, serta mengetahui arti perut bagi masyarakat Jepang. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa idiom bahasa Jepang yang memakai bagian tubuh perut memiliki lima klasifikasi yaitu 1) klasifikasi berdasarkan perasaan, 2) klasifikasi berdasarkan tubuh, watak dan sifat, 3) klasifikasi berdasarkan aksi, aktifitas dan sikap, 4) klasifikasi berdasarkan kondisi, derajat dan tingkat nilai, 5) klasifikasi berdasarkan masyarakat, kehidupan

masyarakat dan sosial. Selain itu, arti perut bagi masyarakat Jepang dalam penelitian tersebut mempunyai arti sebagai tempat yang suci sebagai pusat jiwa dan pusat kendali emosi.

Penelitian tersebut mempunyai kelemahan, kelebihan, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kelemahan penelitian tersebut yaitu kajian tentang makna idiom masih terbatas pada bagian tubuh tertentu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih bersifat menyeluruh. Kelebihan penelitian tersebut yaitu uraian pembahasan disajikan secara lengkap dan jelas berdasarkan kerangka penulisan yang telah dibuat. Kesamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji makna idiomatik.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan ialah Rudi Hartono (2011) UNS dalam disertasinya yang berjudul “Penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa (Metafora, Kiasan, Personifikasi, Aliterasi) dalam Novel *“TO Kill A MOCKINGBIRD”* Karya Harper Lee dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia”. Penelitian ini berusaha menerjemahkan idiom dan gaya bahasa (Metafora, Kiasan, Personifikasi, Aliterasi) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan pada penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan, metode, maupun teknik-teknik yang lengkap. Penulis berusaha mengalihbahasakan dengan tidak menghilangkan makna dan nilai estetika idiom dan gaya bahasa (Metafora, Kiasan, Personifikasi, Aliterasi) meskipun dari bahasa yang berbeda.

Kelebihan penelitian Rudi Hartono (2011) ialah landasan teori dan penggunaan baik pendekatan, metode, teknik yang digunakan lengkap dan mudah

untuk dipahami. Salah satu teknik yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan ialah adanya penjelasan tentang teknik penerjemahan idiomatik. Penjelasan teknik penerjemahan idiomatik membantu penulis untuk mengetahui serta mengerti bagaimana seharusnya menerjemahkan ungkapan-ungkapan idiomatik yang berada pada novel.

Kelemahan penelitian Rudi Hartono (2011) ialah hasil pemaparan yang disajikan rata-rata lebih condong ke dalam data statistik atau perhitungan angka sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu, Rudi Hartono (2011) dalam disertasinya hanya menyajikan beberapa contoh dari hasil perhitungan idiom dan gaya bahasa yang ditemukan.

Penelitian selanjutnya ialah *Proceeding* Gufron Ali Ibrahim dalam Seminar Nasional PESAT 2005 di Auditorium Gunadarma, Jakarta dengan judul "Idiom Kegamangan Dalam Bahasa Politik Kita". *Proceeding* tersebut menjelaskan tentang akibat tumbangny pemerintah Orde Baru, terjadi eksploitasi bahasa Indonesia dalam dunia politik yang menghasilkan banyak idiom politik. Idiom politik dimainkan dengan canggih oleh ke-empat peran yaitu; pengamat politik, elit politik, kelompok pembentuk opini, dan wartawan. Ke-empat pelaku tersebut menggunakan idiom politik untuk kepentingan mereka masing-masing. Penggunaan idiom politik dalam dunia politik menghasilkan citra bahwa politik Indonesia mengandung empat karakter yaitu; dunia politik yang (1) gamang, (2) keras, (3) berkelompok, (4) berbohong. Beberapa contoh idiom politik hasil eksploitasi bahasa Indonesia oleh empat pelaku untuk kepentingan mereka

sendiri-sendiri adalah kepanikan politik, kebuntuan politik, tikungan politik, politik kotor.

Proceeding Gufran Ali Ibrahim (2005) tersebut mempunyai kelebihan, kelemahan, dan persamaan yang sangat membantu penelitian yang akan peneliti lakukan. Kelebihan artikel dengan judul “Idiom Kegamangan dalam Bahasa Politik Kita” di atas ialah tentang pembahasan bagaimana idiom politik tersebut terbentuk dan sudut pandang sejarah yang melatarbelakangi idiom tersebut lahir disajikan secara lengkap. Kelemahan penelitian Gufran Ali Ibrahim (2005) ialah secara keseluruhan lebih menyajikan tentang latar belakang lahirnya idiom kegamangan politik. Uraian idiom menggunakan teori semantik tidak dijelaskan secara lengkap. Penelitian tersebut memberikan gambaran penguraian konteks, serta fungsi-fungsi dari beberapa idiom yang disajikan sehingga sangat membantu penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama mengkaji tentang idiom serta konteks bagaimana idiom itu tercipta.

Penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan acuan yaitu penelitian Bena dalam artikelnya dengan judul “Aspek Semantik dan Pragmatik Dalam Penerjemahan” yang dimuat dalam jurnal *Lingua Cultura* volume 3, nomor 2, November 2009. Penelitian ini membahas tentang penguasaan terhadap aspek linguistik mempunyai peran dalam proses penerjemahan. Selain aspek linguistik, aspek semantik dan pragmatik juga harus diperhatikan dalam proses penerjemahan. Apabila aspek semantik dan pragmatik diabaikan maka makna yang dihasilkan tidak sesuai dengan makna dari bahasa sumber.

Hasil penelitian Bena (2009) menunjukkan bahwa masalah makna dalam proses penerjemahan terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu makna; leksikal, gramatikal, tekstual, sosio-budaya, dan idiomatik. Diharapkan setelah mengetahui berbagai masalah makna tersebut, seorang penerjemahan dapat menerjemahkan suatu bahasa sumber ke bahasa sasaran tidak mengurangi unsur rasa dari bahasa sumbernya. Kelemahan penelitian Bena (2009) lebih umum mengenai aspek semantik dan pragmatik, namun dalam pembahasannya terkandung salah satu jenis makna yaitu makna idiomatik. Kelebihan penelitian Bena (2009) ialah adanya penjelasan mengenai makna idiomatik pada penelitian Bena (2009) membantu peneliti untuk lebih memahaminya. Hanya saja penjelasan berbagai jenis makna termasuk di dalamnya makna idiomatik masih secara umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada kajian makna idiomatik yang berhubungan langsung dengan sebuah novel.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan yaitu Rudi Hartono dalam artikelnya dengan judul “Model dan penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia” yang dimuat dalam jurnal Prosodi volume VI, nomer 1, Januari 2012. Penelitian ini membahas tentang penerjemahan suatu karya bahasa Inggris ke bahasa Indonesia banyak mengalami kendala terutama pada berbagai jenis ungkapan maupun bahasa kiasan. Sering dijumpai bahwa karya sastra terjemahan tidak sesuai dengan karya aslinya dikarenakan tidak bisa menginterpretasikan bahasa kiasan pada bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan baik dan benar. Selain itu dalam sebuah karya sastra terjemahan sering

terjadi interpretasi tambahan dari penerjemahnya. Oleh karena itu, dalam proses penerjemahan harus memperhatikan struktur semantik dan gaya bahasa dari bahasa sumbernya. Karena penerjemahan merupakan upaya merekonstruksi ulang makna bahasa sumber ke dalam makna bahasa sasaran.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan idiom dan gaya bahasa harus memperhatikan maksud dari suatu idiom atau gaya bahasa yang akan diterjemahkan. Selain itu konteks dari bahasa sumber juga harus diperhatikan agar makna dihasilkan bisa menggambarkan isi karya sesuai dengan makna dari bahasa sumbernya. Rudi (2012) juga menunjukkan model dan prinsip-prinsip dalam menerjemahkan idiom dan gaya bahasa. Diharapkan dengan model dan prinsip-prinsip penerjemahan yang tepat, suatu karya sastra dapat diterjemahkan lebih baik serta tidak menghilangkan atau mengurangi maksud yang terkandung di dalamnya.

Kelebihan penelitian Rudi (2012) yaitu penyajian model dan prinsip-prinsip penerjemahan idiom dan gaya bahasa yang lengkap. Adapun kelemahan penelitian tersebut yaitu masih berputar pada kajian model dan prinsip secara umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik serta langsung mengadakan proses penerjemahan pada sebuah novel. Kesamaan dari penelitian tersebut ialah adanya pembahasan mengenai idiom khusus makna idiomatik.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan yaitu Ali Yunis Aldahesh dengan judul *On Idiomaticity In English And Arabic: A Croos-Linguistic Study* yang dimuat dalam *academic Journals* vol. 4(2), pp. 23-29, April, 2013.

Penelitian tersebut membahas tentang perbandingan ekrepsi pengungkapan idiom dari kedua bahasa yang berbeda yaitu, bahasa Arab dan Inggris. Diantara kedua bahasa tersebut, pemahaman terhadap idiom mempunyai kendala yang hampir sama. Faktor penduduk non-pribumi, kebudayaan menjadi penentu keberhasilan seseorang memahami suatu idiom. Hal tersebut menjadi kendala serius dari kedua bangsa tersebut untuk memahami idiom-idiom dari bahasa mereka masing-masing. Penelitian tersebut semakin menegaskan bahwa makna suatu idiom harus dipahami secara mendalam bahkan hingga sosial-budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, faktor sosial-budaya pada penelitian Ali Yunis Aldahesh (2013) menjadi perhatian penting dalam penelitian yang akan dilakukan nanti.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Baiq dengan judul *Ibarat Istilahiyah* (Suatu Kajian Tarjamah) yang dimuat dalam jurnal *Tafaqquh* volume 1, nomer 1, Mei 2013. Penelitian ini membahas tentang idiom bahasa Arab. Dalam menerjemahkan idiom bahasa Arab tidak bisa diprediksi berdasarkan makna leksikal maupun satuan gramatikalnya. Idiom bahasa Arab tidak bisa diterjemahkan secara harfiah, melainkan harus memperhatikan konteksnya dan padananya dalam bahasa sasaran.

Hasil penelitian Baiq (2013) menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan idiom bahasa Arab juga harus mempertimbangkan sosio-budaya bangsa Arab. Pertimbangan terhadap sosio-budaya dalam penerjemahan idiom bahasa Arab diharapkan tidak menghilangkan maksud dari bahasa sumbernya. Selain itu Baiq (2013) dalam penelitiannya mengklasifikasikan idiom bahasa Arab ke dalam dua

jenis yaitu: idiom penuh dan sebagian. Unsur pembentuk idiom bahasa Arab juga beragam seperti *isim (nomina)* dengan *isim, isim* dengan *fi'il* (kata kerja). Kelemahan penelitian tersebut yaitu penjelasan idiom yang masih umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengerucut kepada idiom yang terdapat dalam sebuah novel. Kelebihan penelitian tersebut yaitu materi dipaparkan dengan jelas sesuai kerangka teori yang telah disusun. Persamaan dengan penelitian tersebut ialah sama-sama mengkaji topik idiom.

Penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan rujukan ialah penelitian Astuti dalam artikelnya dengan judul “Analisis Terjemahan Idiom Dalam Buku *The Secret* karya Rhonda Byrne” yang dimuat dalam jurnal WIDYATAMA nomer 1, volume 22, 2013. Penelitian ini membahas tentang bentuk idiom bahasa Inggris yang terdapat dalam buku *The Secret* karya Rhonda Byrne dan bentuk terjemahan idiom bahasa Inggris dalam buku tersebut ke dalam buku terjemahan berbahasa Indonesiannya dengan judul *Mukjizat Berpikir Positif* (sebagai B.Sa) oleh Susi Purwoko. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Astuti (2013) terhadap seluruh data, terkumpul 106 data. Berdasarkan bentuknya, sebagian besar idiom yang terdapat dalam buku *The Secret* dan terjemahannya merupakan idiom pendek yang tersusun dari unsur kata kerja dan kata depan (Verba dan Preposisi), dan juga kombinasi unsur yang lain seperti V&V, V&N, V&Adj, serta Adj &N. Selain itu, berdasarkan bentuk terjemahannya, sebagian besar perubahan terjadi dari idiom ke kata, kemudian diikuti perubahan dari idiom ke frasa, dan perubahan dari idiom ke kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dokumen dan arsip atau disebut dengan *content analysis*, *questioner* dan wawancara. Kesamaan penelitian yang penulis akan lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) yaitu penggunaan metode deskriptif kualitatif dan objek kajiannya berupa dokumen atau arsip. Kelemahan penelitian tersebut terletak pada kutipan-kutipan bahasa asing tidak dibarengi dengan terjemahannya sehingga mengurangi pemahaman pembaca.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan yaitu Joost Rommers dkk dengan judul *Context-dependent Semantic Processing in the Human Brain: Evidence from Idiom Comprehension* yang dimuat dalam *Journal of Cognitive Neuroscience* 25:5, pp. 762-776, 2013. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kemampuan otak untuk memahami makna suatu idiom. Pemahaman suatu idiom dengan berpijak pada makna dari kata pembentuknya dapat menjadi bantuan tersendiri. Hanya saja semua itu tetap mempertimbangkan konteks yang ada. Apabila pemaknaan hanya berdasarkan makna harfiahnya maka akan menjadi rancu. Konteks- konteks dimana suatu kata itu berada akan sangat berpengaruh dalam interpretasinya dimasa mendatang ketika seseorang menjumpai kata tertentu dari konteks yang pernah diserapnya. Itulah kerja otak kita. Pengalaman tersebut digunakannya dalam menganalisa sebuah idiom yang dijumpainya nanti. Selain itu, konteks yang baru juga menjadi pertimbangan yang dapat mempengaruhi apakah makna kata dari konteks sebelumnya masih berhubungan

atau tidak. Penelitian ini akan sangat membantu untuk penelitian selanjutnya dalam pemaknaan suatu idiom berdasarkan konteks dimana idiom itu berada.

Penelitian yang ditulis oleh Witono *dkk* dengan judul Penggunaan Idiom Pada Novel Ranah 3 Warna dan Implikasinya Pada Pembelajaran yang dimuat dalam jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajaran) Desember 2013. Penelitian tersebut membahas idiom-idiom apa saja yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna serta implikasinya terhadap pembelajaran. Idiom digunakan dalam novel dengan alasan lebih bisa menyampaikan maksud yang diinginkan. Dengan idiom efek atau nilai rasa yang diterima dari sebuah cerita pada novel dapat tersempikan dengan baik dan lebih mendalam.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa idiom dalam novel Ranah 3 Warna ditemukan 158 idiom. Dari bentuknya 158 idiom terdapat 51 idiom berbentuk sebagian, dan 107 berbentuk penuh. Dilihat dari jenisnya, 145 idiom berjenis ungkapan, 12 idiom berjenis peribahasa, dan 1 berjenis pemeo. Witono *dkk* menggunakan novel Ranah 3 Warna tersebut sebagai materi pembelajaran pada keterampilan berbicara dan menulis. Diharapkan dengan mengerti makna-makna idiom serta jenis idiom maka siswa dapat berbicara serta menulis dengan lebih indah dan sesuai dengan yang diharapkan. Kesamaan pada penelitian tersebut ialah menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu novel yang dikaji berbeda bahasa. Selain itu penelitian tersebut menghubungkan hasil penggunaan idiom dengan

dunia pendidikan. Kelebihan novel tersebut yaitu disajikan secara lengkap baik dari kerangka teori dan pembahasannya.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan yaitu Nury Ziyadul Faricha dalam artikelnya dengan judul Penggunaan Diksi dan Gaya bahasa pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye yang dimuat dalam jurnal Nosi volume 2, nomer 9, Januari 2015. Penelitian ini membahas tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel tersebut. Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam sebuah novel mencerminkan karakter pengarangnya. Selain penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat dapat membangun imajinasi pembaca. Dengan demikian penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat oleh pengarang dapat menarik pembaca masuk ke dalam dunia yang dibawakan oleh novel tersebut.

Hasil penelitian Nury Ziyadul Faricha (2015) menunjukkan bahwa penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye” terbagi ke dalam empat bagian. Ke-empat bagian tersebut yaitu, makna konotasi, kata berantonim, penggunaan bentuk idiomatik, serta kata abstrak. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan terdiri dari gaya bahasa perbandingan, sindirian, pertentangan, penegasan.

Kelebihan penelitian Nury Ziyadul Faricha (2015) yaitu selain karena penyajiannya yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami pembaca, dalam penelitian tersebut juga dibahas mengenai penggunaan makna idiomatik. Hal ini

menjadi pembahasan yang akan membantu penelitian selanjutnya. Itulah alasan mengapa peneliti tetap mencantumkan penelitian tersebut sebagai bagian dari kajian pustaka. Kelemahan penelitian tersebut yaitu masih membahas penggunaan diksi khususnya bentuk makna idiom secara umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik serta rinci pada sebuah novel.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan yaitu Barzegar *dkk* dalam artikelnya dengan judul *Elucidating Idioms Through Idioms: A Metalinguistic Contemplation Of Some Issues On "Befogging Idioms"* yang dimuat dalam *academic Journals vol. 6(7), pp. 109-113, July, 2015*. Penelitian tersebut membahas sebuah idiom dengan idiom itu sendiri. Selain idiom itu sendiri, konteks dimana idiom itu berada juga menjadi perhatian penting. Hal itu dikarenakan makna sebuah idiom juga bergantung pada konteksnya. Selain cara-cara memaknai suatu idiom, penggunaan idiom juga menandakan seseorang berbudaya atau tidak. Idiom merupakan cerminan dari sosio-budaya suatu masyarakat. Semakin seseorang memakai dan memahami suatu idiom, maka seseorang tersebut bisa dikatakan paham sosio-budayanya. Pemahaman konteks dan sosio budaya dalam penelitian tersebut membantu peneliti untuk lebih mewaspadaikan faktor sosio-budaya serta konteksnya.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan ialah penelitian yang ditulis oleh Uki dalam artikelnya dengan judul *Makna Figuratif Senjata dalam Idiom Bahasa Arab* yang dimuat dalam jurnal *Adabiyat* volume XIV, nomer 2, Desember 2015. Penelitian tersebut membahas tentang makna *figurative* atau kiasan idiom bahasa Arab yang menggunakan unsur senjata di dalamnya. Uki

(2015) menunjukkan bahwa unsur senjata dalam idiom bahasa Arab erat kaitannya dengan perkembangan masyarakatnya. Unsur-unsur senjata dalam idiom bahasa Arab tidak selalu berhubungan dengan pembunuhan atau segala sesuatu yang berbau peperangan.

Hasil penelitian Uki (2015) menunjukkan bahwa idiom-idiom yang berunsur senjata tersebut digunakan untuk menyifati manusia, aktivitasnya, serta hubungan antar sesama manusia. Berbagai jenis senjata yang digunakan dalam unsur idiom seperti kuda perang, pedang, panah, tombakdanbatu. Berbagai jenis senjata tersebut dalam idiom bahasa Arab mempunyai makna kiasan sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Kesamaan dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji idiom. Hanya saja penelitian tersebut lebih khusus pada idiom yang berunsur senjata sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengungkapkan idiom secara keseluruhan yang terdapat sebuah novel. Kelebihan penelitian tersebut yaitu disajikan secara fokus sesuai dengan topiknya. Kelemahan penelitian tersebut yaitu tidak dijelaskan metode yang digunakan.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan ialah penelitian yang ditulis oleh Darni dalam artikelnya dengan judul Struktur Semantis Idiom yang Bermakna Emosi dalam Bahasa Jepang yang dimuat dalam jurnal Kotoba volume 3, 2016. Penelitian tersebut membahas tentang makna asali pada idiom yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa makna asali mempunyai arti makna yang dibawa sejak lahir dan tidak bisa

diubah seperti *I* berarti aku, dan *you* berarti kamu. Selain makna asali, struktur semantik juga menjadi pembahasan dalam penelitian tersebut.

Hasil penelitian Darni (2016) menunjukkan bahwa makna asali idiom yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang masuk dalam komponen predikat mental seperti lihat, rasa, tahu. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa struktur semantis dari idiom bahasa Jepang bermakna emosi terbagi ke dalam dua jenis yaitu: merasakan sesuatu yang baik dan tidak baik.

Kesamaan penelitian Darni (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut ialah fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Darni (2016) mengkaji secara mendalam mengenai struktur semantik hingga makna asali dari idiom-idiom bermakna emosi dalam bahasa Jepang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada idiom secara umum yang terdapat pada sebuah novel.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan ialah penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Muliani dalam artikelnyadengan judul Pergeseran Penerjemahan Idiom Pada Novel *Oda Nobunaga* Karya Sohachi Yamaoka. Putu Ayu Muliani dalam penelitiannya berusaha mendeskripsikan pergeseran bentuk terjemahan dan makna terjemahan idiom yang terdapat pada novel *Oda Nobunaga* karya Sohachi Yamaoka. Hasil penelitian ini ialah pergeseran bentuk terjemahan pada novel *Oda Nobunaga* meliputi pergeseran level 7 idiom, struktur 5 idiom, kelas 1 idiom, dan unit 12 idiom. Sedangkan pergeseran makna terjemahan

meliputi sebab-akibat 2 idiom, satu bagian untuk lainnya 1 idiom, aktif-pasif 6 idiom, dan positif ke negative ganda 3 idiom. Selain itu, 7 data idiom mengalami pergeseran bentuk dan makna. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada teknik catat sebagai teknik pengumpulan data dan metode informal sebagai metode penyajian datanya. Penelitian ini berfokus pada pergeseran bentuk dan makna terjemahan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pendeskripsian bentuk, makna, dan fungsi ungkapan idiomatik pada sebuah novel.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan yaitu Rana Abid Thyab dalam artikelnya dengan judul *The Necessity Of Idiomatik Expressions To English Language Learners* yang dimuat dalam *academic Journals* vol 7(7), pp. 106-111, July, 2016. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana para pelajar bahasa Inggris harus menguasai idiom-idiom bahasa Inggris. Banyak penutur bahasa Inggris khususnya mereka yang non-pribumi mengalami kesulitan. Bahkan mereka yang telah menempuh pendidikan tinggi hingga gelar M.A, dan P.hD masih jarang dan kesulitan menggunakan idiom bahasa Inggris. Untuk itu, pembelajaran idiom-idiom bahasa Inggris tidak bisa dianggap remeh. Hal ini dikarenakan dapat memperlancar komunikasi mereka. Mempelajari idiom bahasa Inggris juga sama halnya mempelajari sosial budayanya. Apabila telah menguasai idiom bahasa Inggris proses belajar-mengajar menjadi lebih baik. Selain penerapan idiom-idiom bahasa Inggris tersebut dalam kelas dapat menjadi pemacupenerapannya di luar kelas menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut akan meningkat pemahaman seorang pelajar terhadap idiom-idiom bahasa Inggris.

Oleh karena itu, pembelajaran idiom-idiom bahasa Inggris harus dibahas secara serius serta terkonsep, terarah agar dapat dipahami oleh para pelajar bahasa Inggris. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan tentang suatu idiom menjadi hal yang penting di kehidupan bermasyarakat, seperti halnya penelitian yang akan dilakukan akan sangat berguna untuk menambah pengetahuan mengenai idiom.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan yaitu Hua Xie dalam artikelnya dengan judul *Investigating Chinese EFL Learners' Comprehension Of English Idioms* yang dimuat dalam *Journal of Language And Research*, vol. 8, No. 2, pp. 329-336, March 2017. Penelitian tersebut membahas tentang kemampuan pelajar EFL Cina (Pelajar Bahasa Inggris di Cina) mengenai ekspresi idiomatis bahasa Inggris. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami ekspresi idiomatis. Ketiga faktor tersebut yaitu, keakraban, transparansi, dan konteks. Faktor keakraban yang dimaksud yaitu seberapa sering suatu idiom tertentu muncul, sedangkan faktor transparansi yaitu, seberapa mendekati hubungan makna kiasan suatu idiom dengan makna literal suatu idiom tertentu, dan faktor konteks yaitu, bagaimana pemahaman suatu idiom tertentu dalam suatu konteks tertentu pula.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan yaitu Bagus Pragnya Paramarta dalam artikelnya dengan judul *Analisis Korpus Terhadap Idiom Bahasa Indonesia yang Berbasis Nama Binatang* yang dimuat dalam jurnal *LINGUA* volume XIV, nomer 1, Januari 2018. Bagus (2018) dalam penelitian menjelaskan penggunaan, makna konotasi, dan jenis idiom bahasa Indonesia yang berbasis

nama binatang. Bagus dalam penelitiannya menemukan tiga penemuan besar, yaitu: (1) Idiom nama binatang yang merujuk pada manusia berkonotasi positif dan negatif, sedangkan apabila merujuk pada benda berkonotasi netral, (2) hasil penelitian menunjukkan ada dua bentuk idiom yang ditemukan; *pure* idiom dan *semi* idiom, (3) Idiom netral merujuk pada label, makanan, tanaman, tatanan rambut, pondasi, cinta masa remaja, dan aktifitas.

Kelemahan penelitian Bagus Pragnya Paramarta (2018) yaitu pada penelitian tersebut ialah uraian pembahasan penelitian untuk paragraf awal dengan paragraf selanjutnya kurang kohesi. Selain itu, pemberian contoh untuk jenis idiom berdasarkan penelitian juga tidak ada sehingga kurang memberikan pemahaman kepada pembaca. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut juga tidak ditegaskan, meskipun secara tersirat dapat diketahui namun alangkah baiknya apabila ditegaskan metode penelitian yang digunakan.

Kelebihan dan persamaan pada penelitian Bagus Pragnya Paramarta (2018) yaitu sumber data yang digunakan lumayan lengkap seperti penelitian berita, cerpen, opini, serta penelitian -penelitian bahasa Indonesia lainnya. Selain itu penelitian tersebut juga menggunakan perangkat lunak *software monoconc* sehingga memudahkan dalam pengolahan data. Sedangkan kesamaan penelitian tersebut yaitu topik penelitian bertemakan idiom, namun lebih merinci pada nama-nama binatang. Selain topik, metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan ialah Heppy Atma Pratiwi dalam jurnalnya yang berjudul Idiom Pada Rubrik Berita Nasional Kategori

Pendidikan Dalam *CNN INDONESIA.COM*. Penelitian ini menjelaskan bentuk dan makna idiom yang terdapat pada rubrik berita nasional kategori pendidikan yang ditinjau dari jenis dan bentuk idiom pada *cnnindonesia.com*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data ternyata dari 36 berita nasional kategori pendidikan dalam situs portal berita *cnnindonesia.com* muncul idiom sebanyak 45. Berdasarkan jenis idiom, penggunaan idiom penuh sebanyak 18 dengan persentase 40% sementara idiom sebagian sebanyak 27 dengan persentase 60%. Dalam hal ini, penulis berita lebih cenderung menggunakan jenis idiom sebagian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sifat penelitian, data, teknik pengumpulan data yang digunakan sama. Sifat penelitian ini yaitu deskriptif, sedangkan data dan teknik pengumpulan datanya yaitu tuturan dan teknik dokumentasi. Hanya saja penelitian ini hanya berfokus pada bentuk dan jenisnya saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih merinci kepada makna dan fungsinya juga.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan yaitu Azizah Dewi Arini dalam artikelnya dengan judul *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet* yang dimuat dalam jurnal *Skriptorium* volume 2, nomer 1. Penelitian ini membahas tentang bahasa tulis di media sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi pada internet. Media sosial dalam internet mempunyai berbagai macam bentuk seperti, *facebook, tweeter, wordpress, maupun blogspot*. Berbagai macam jenis bentuk media sosial tersebut mempunyai beragam bentuk wacana. Wacana yang terdapat dalam media sosial yaitu, deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, maupun

persuasi. Beragamnya jenis media sosial tersebut dapat menghasilkan berbagai jenis makna yang terkandung dalam bahasa tulis media sosial tersebut. Ragam makna yang terkandung di dalamnya yaitu, denotatif, konotatif, idiomatikal, sinonimi, antonimi, serta ambiguitas.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam berbagai jenis media sosial yang ada pada internet terdapat berbagai jenis ragam wacana yang terkandung di dalamnya. Wacana-wacana yang ditulis oleh pengguna internet mempunyai maksud tertentu di dalamnya. Sering pengguna media sosial menyisipkan kata-kata tertentu yang mengandung beragam jenis makna di dalamnya. Salah satu contohnya ialah pada Tweet dari akun Twitter @blogdokter pada tanggal 7 Mei 2013 yaitu, “*Kalau memang maksud main mata dg apotek tertentu khan nggak usah pake resep, pake sms atau BBM aja sama apotekernya. :) #BD*”. Dalam wacana tersebut terdapat ungkapan *main matayang* bermakna idiom. Adanya makna idiom dalam wacana tersebut akan memperdalam makna yang disampaikan. Ragam makna dapat menjadikan penyampaian informasi dan transaksi atau hubungan-hubungan interaksional lebih mendalam bagi pembacanya. Bahasa tulis dalam media sosial yang sangat beragam tersebut dapat berpengaruh besar bagi masyarakat atau penggunanya.

Penelitian Azizah Dewi Arini tersebut diambil sebagai bagian dari kajian pustaka karena di dalamnya terdapat ulasan mengenai makna idiomatik. Adanya makna idiomatik dalam media sosial tersebut akan menambah pengetahuan tentang penggunaan ungkapan idiomatik dari berbagai jenis konteks khususnya wacana pada era teknologi yang semakin maju seperti sekarang ini. Hal ini

menjadi kelebihan dari penelitian tersebut karena membahas makna idiomatik di media sosial. Kelemahan penelitian tersebut bagi penelitian yang akan dilakukan yaitu ulasan mengenai makna idiomatik masih sangat terbatas. Adapun kesamaanya yaitu adanya kajian tentang ragam makna khususnya makna idiomatik.

Sulistianah (2018) dalam artikelnya dengan judul Kategori Leksikal Idiom dalam Bahasa Lampung yang dimuat dalam jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP) Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2018. Penelitian ini berusaha menjelaskan kategori leksikal bahasa Lampung. Sumber data berasal dari buku ajar Sastra Lisan Lampung yang dikarang oleh Effendi Sanusi dan *Kamus Bahasa Lampung Dialek A* yang dibuat oleh Kantor Bahasa Lampung. Hasil penelitian ini ialah berdasarkan struktur idiom bahasa Lampung terbagi menjadi tiga yaitu; gabungan kata, kata, dan kalimat. Bentuk dan makna idiom kata kompleks bahasa Lampung yang ditemukan ada dua yaitu *penghengkuk* (anak kesayangan) dan *pedatong* (oleh-oleh). Bentuk dan makna idiom berbentuk gabungan kata, diantaranya yaitu nomina+nomina, nomina+verba, nomina+adjektifa, verba+adjektifa, verba+verba. Bentuk dan makna berbentuk klausa atau kalimat seperti *Ibung mak jawoh anjak ruppun* (Rebung tidak jauh dari rumpun bambu). Persamaan dengan penelitian ini ialah metode kualitatif sebagai metode penelitiannya. Selain itu, persamaan lainnya yaitu teknik pustaka sebagai teknik pengumpulan datanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistianah 2018 hanya berfokus pada bentuk struktur idiom beserta

maknanya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji pada fungsinya dan berfokus pada sebuah novel.

Penelitian selanjutnya ialah Muhammad Zulfadhli (2017) dalam artikelnya dengan judul Makna Idiomatik Repetisi Pada Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan. Penelitian ini berusaha mengkaji pesan yang disampaikan melalui makna idiomatik repetisi *Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 data makna idiomatik repetisi. Beberapa data yang ditemukan yaitu (1) bukan satu lawan satu tapi satu lawan seribu, (2) ada tokoh yang ditokohkan, (3) ada tokoh membela yang bayar ada tokoh menutupi yang benar, (4) sempit-sempit, (5) tangga bukan sembarang tangga, (6) sudah jatuh ditimpa tangga, (7) dari ibu beranak 4 sampai janda bercucu 4, (8) yang baik bisa menjadi buruk yang buruk bisa menjadi baik, (9) yang malu tersipu-sipu yang patuh pada suami.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini ialah topik yang dikaji berupa idiomatik. Hanya saja penelitian ini lebih fokus kepada makna idiomatik. Selain itu objek yang dikaji juga berbeda. Penelitian ini mengkaji kumpulan puisi sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sebuah novel. Persamaan lainnya ialah metode yang digunakan dan teknik pengambilan data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik dokumentasi sebagai teknik pengambilan datanya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian tentang Ungkapan Idiomatik Yang Terdapat Dalam Novel *Sang Pangeran Pati* Karya

Fitri Gunawan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan untuk mendeskripsi bagaimana bentuk, makna dan fungsi ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati*.

## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) bentuk ungkapan idiomatik, (2) makna ungkapan idiomatik, (3) fungsi ungkapan idiomatik. Berikut uraian lebih lanjutnya:

### 2.1.1 Bentuk Ungkapan Idiomatik

Landasan teoretis yang digunakan untuk menguraikan bentuk ungkapan idiomatik yaitu Chaer dalam Widodo (2012:51) yang membagi idiom ke dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Berikut penjelasannya:

1. Dalam bentuk kata: *gula-gula* “wanita piaraan atau yang diajak hidup sebagai suami istri tanpa menikah”
2. Dalam bentuk frasa: *meja hijau* “pengadilan”
3. Dalam bentuk kalimat: nona makan sirih “nama sejenis tanaman rambat”

Selain itu, teori yang lebih khusus lagi menangani bentuk idiom bahasa Jawa yaitu menurut (Widodo, 2012: 69-76) yang membagi idiom ke dalam bentuk frasa, kata, dan kalimat, seperti ulasan berikut:

1. Dalam bentuk kalimat, terbagi atas:
  - a. Candrasengkala, hitungan tahun berdasarkan peredaran bulan contoh: *mulat sarira trushing gusti* dan *nyembang ngesthi trushing gusti* yang menunjukkan angka tahun 1982 masehi.

- b. Suryasangkala, perhitungan waktu berdasarkan beredarnya matahari atau berputarnya matahari contoh: *loro iku koriningratu* yang menunjukkan tahun 1912 dan *bawana iku anggamarake jagad* yang menunjukkan tahun 1911 masehi.
  - c. Isbat, berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan ilmu kejawen contoh: *galihing kangkung*.
2. Dalam bentuk frasa, terbagi atas (Widodo, 2012: 113):
- a. Nomina + Nomina (N+N), contoh: *tutup keong*.
  - b. Nomina + Verba (N+V) contoh: *kodhok ngorek* dan
  - c. Nomina + Adjektiva (N+Adj) contoh: *wong abangan*.
3. Dalam bentuk kata dasar, yaitu *punakawan*.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, peneliti memilih menggunakan semua teori tersebut karena masing-masing teori saling mendukung. Dengan demikian, diharapkan bentuk ungkapan idiomatik pada novel *Sang Pangeran Pati* dapat dideskripsikan dengan baik.

### 2.1.2 Makna Ungkapan Idiomatik

Beberapa pendapat ahli mengenai makna idiomatik ialah sebagai berikut:

1. Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer,1994:75).

2. Makna idiomatikal adalah makna leksikal yang dibangun dari beberapa kata, yang tidak dapat dijelaskan lagi lewat makna-makna pembentuknya (Kentjono, 1990:79).
3. Makna idiomatikal juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain, menghasilkan makna yang berlainan dengan kata-kata yang menjadi konstituennya (Kentjono, 1990:79).
4. Menurut Abdul Chaer dalam Zainuddin (1992) makna idiomatik atau idiomatikal ialah maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna idiomatik ialah satuan bahasa berupa gabungan kata yang menghasilkan makna baru atau tidak dapat diramalkan berdasarkan makna unsur pembentuknya. Meskipun demikian, tidak semua makna leksikal unsur pembentuk idiom hilang atau biasa disebut idiom sebagian dan apabila sebaliknya maka termasuk jenis idiom penuh (Chaer dalam Widodo, 2012: 31). Sehingga berdasarkan gejala tersebut Chaer dalam Widodo (2012: 31) membagi idiom menjadi dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

### **2.1.3 Fungsi Ungkapan Idiomatik**

Menurut Aminudin dalam Widodo (2012:76-103) ungkapan idiomatik mempunyai beberapa fungsi diantaranya ialah seperti berikut ini:

#### **2.1.3.1 Ungkapan Idiomatik Untuk Menyampaikan Pesan**

Ungkapan idiomatik untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari:

1. Lingkup fauna atau lingkup binatang
2. Lingkup flora atau lingkup tumbuh-tumbuhan
3. Lingkup benda kosmis atau benda-benda langit
4. Lingkup kemanusiaan atau human, terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu:
  - a. Pengharapan atau harapan
  - b. Idiom bahasa Jawa yang berfungsi Pengendalian diri
  - c. Idiom bahasa Jawa yang berfungsi ketuhanan

#### **2.1.3.2 Ungkapan Idiomatik Sapaan**

Ungkapan idiomatik sapaan, terdiri dari:

1. Idiom bahasa Jawa yang berfungsi untuk basa-basi
2. Sapaan terhadap tuhan yang maha esa
3. Sapaan terhadap benda/pusaka/tempat termasuk penghuninya
4. Sapaan terhadap gelar kebangsawanan kraton
5. Sapaan alur kekeluargaan Jawa
6. Sapaan status sosial
7. Sapaan keakraban

#### **2.1.3.2 Ungkapan Idiom Nama**

Ungkapan idiom nama, terdiri dari:

- a. Idiom nama makanan
- b. Idiom nama batik
- c. Idiom nama penyakit

- d. Idiom nama gendhing-gendhing Jawa
- e. Idiom nama mantra atau ajian dalam dunia pedhalangan
- f. Idiom nama tumbuh-tumbuhan
- g. Idiom nama siasat perang
- h. Idiom nama hujan
- i. Idiom nama bangunan atau arsitektur
- j. Idiom nama tata sunging atau dunia pedhalangan
- k. Idiom nama anak sokerta
- l. Idiom nama waktu sehari semalam
- m. Idiom nama onderdil kendaraan bermotor

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati* karya Fitri Gunawan mempunyai tiga bentuk yaitu kata, frasa, dan kalimat. Pertama, ungkapan idiomatik berbentuk kalimat yang terbagi menjadi dua jenis yaitu; berbentuk gambaran situasi yang terjadi dalam novel sindiran-sindiran terhadap tokoh-tokoh tertentu dalam novel baik mengenai watak, tingkah laku maupun prinsip hidupnya. Contoh ungkapan yang berbentuk kalimat yang mendeskripsikan sindiran yaitu *Banyu tloga wening kang dadi kaca benggal*. Kedua, ungkapan idiomatik yang berbentuk frasa terdiri atas; (1) Adjektiva+Nomina, contoh: *duwe untu*, (2) Verba+Nomina, contoh: *masang dhadha*, (3) Nomina+Adjektiva, contoh: *ati panas* (4) Verba+Adjektiva, contoh: *goroh pethak*, (5) Verba+Verba, contoh: *ontang-anting*, (6) Nomina+Nomina, contoh: *merak ati*, (7) Verba+Adverb, contoh: *dirembug mburi*, (8) Adjektiva+Adjektiva, contoh: *abang ijone*, (9) Adverb+adverb, contoh: *wingi sore* (10) Nomina+Verba, contoh: *gendherang perang*. Ketiga, ungkapan idiomatik yang berbentuk kata, contoh: *main*, *nggombal*, *kawicaksanaan*. Selain ketiga bentuk ungkapan idiomatik tersebut, pada novel *Sang Pangeran Pati* juga ditemukan ungkapan idiomatik yang menggunakan bahasa asing seperti Pemain bajakan.

Makna ungkapan idiomatik pada novel *Sang Pangeran Pati* berdasarkan pengkajian ruang persepsi model Haley hanya mencapai tingkatan *terrestrial*. Penjelasan lebih lanjutnya ialah sebagai berikut.

#### HIERARKI MODEL HALEY

KATEGORI	CONTOH NOMINA	PREDIKASI
<i>Being</i>	<i>tega larane ora tega patine</i>	Ada
<i>Cosmos</i>	<i>mencorong pindha baskoro ing mangsa ketiga</i>	menggunakan ruang
<i>Energy</i>	<i>pindha dom sumurup ing banyu</i>	Bergerak
<i>Substance</i>	<i>pindha kembang alum kasiram udan ing mangsa rendheng,</i>	lembam
<i>Terrestrial</i>	<i>ngelih gunung</i>	Terhampar

Sedangkan Idiom bahasa Jawa berfungsi untuk menyampaikan pesan, sapaan (*wong cilik*), dan nama (SMS kejahatan). Fungsi menyampaikan terbagi menjadi empat lingkup yaitu; fauna, flora, kosmis, dan *human*. Lingkup *human* sendiri masih terbagi lagi menjadi beberapa fungsi yaitu (1) idiom bahasa Jawa berfungsi pengendalian diri, contoh: *nyireni kasetyan suci kang pinundhi pindha aji*, (2) idiom bahasa Jawa berfungsi ketuhanan, contoh: *hambegawan* (3) idiom bahasa Jawa berfungsi mendeskripsikan watak, contoh: *gagah tembunge*, (4) idiom bahasa Jawa berfungsi mendeskripsikan keadaan diri, contoh: *tensine korlip*, (5) idiom bahasa Jawa berfungsi mendeskripsikan perasaan, contoh: *tegalrane ora tega patine*, (6) idiom bahasa Jawa berfungsi mendeskripsikan aktivitas, contoh: *dituku*, (7) idiom bahasa Jawa berfungsi mendeskripsikan alur kehidupan, contoh: *ombyaking jaman*, (8) idiom bahasa Jawa berfungsi mendeskripsikan keberadaan diri, contoh: *memper kere munggah*

*mbale*, (9) idiom bahasa Jawa berfungsi mendeskripsikan julukan, contoh: *pitung turunan*, (10) idiom bahasa Jawa berfungsi mendeskripsikan anggota tubuh, contoh: *mripat lanange*.

## **5.2 Saran**

Hasil temuan ungkapan idiomatik yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran Pati* karya Fitri Gunawan dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh para pihak akademisi terutama guru. Ungkapan idiomatik yang ditemukan diharapkan diajarkan dan dilestarikan melalui pendidikan yang baik. Dengan demikian maka karakter masyarakat Jawa pada khususnya serta jadi diri bangsa tetap terjaga. Selain itu, bagi para akademisi lainnya data yang ditemukan dapat dijadikan referensi tambahan maupun bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun kepentingan-kepentingan lainnya.

### Daftar Pustaka

- Aldahesh, Ali Yunis. 2013. On Idiomaticity In English And Arabic: A Cross Linguistic Study. *AcademicJournals* vol. 4(2), pp. 23-29, April, 2013. Australia: The University Of Sydney.
- Aminudin. 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna Bandung*: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin. 1990. *Gaya Bahasa dan Pengembangan Model Pengajarannya*. Malang: Rosdakarya.
- Aminudin.1990. *Pendekatan Tekstual dalam Analisis Bahasa Kias*. Dalam Konstelasi sastra bunga rampai esai sastra. Jakarta: HISKI.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arini, Azizah Dewi. \_\_\_\_\_. Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet. *Jurnal Skriptorium*, vol. 2, No. 1.
- Astuti, Purwani Indri. 2013. “Analisis Terjemahan Idiom dalam Buku The Secret Karya Rhonda Byrne”. *Jurnal No.1/Volume22/2013 WIDYATAMA*. Sukaharjo: Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Barzegar, dkk.2015. Elucidating Idioms Through Idioms: A Metalinguistic Contemplation Of Some Issues On “Befogging Idioms”. *AcademicJournals* vol. 6(7), pp. 109-113, July 2015. Iran: Medical School of Shahid Sadoughi Medical University.
- Chaer, Abdul. 1994. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Faricha, Nury Ziyadatul. 2015. Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. *Jurnal Nosi* Volume 2, Nomor 9, Februari 2015.
- Gunawan, Fitri. 2013. *Sang Pangeran Pati*. Q Publisher: Depok.
- Hartono, Rudi. 2011. “Penerjemahan Idiom dan gaya bahasa (Metafora, Kiasan, Personifikasi, dan Aliterasi) dalam novel “To Kill A Mockingbird” karya Harper Lee dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia (Pendekatan Kritik Holistik)”. Disertasi. Surakarta: Program Pascasarjana Program Studi Linguistik (S3) Universitas Sebelah Maret.
- Hartono, Rudi. 2012. Model Dan Prinsip-prinsip Penerjemahan Idiom Dan Gaya Bahasa Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia. *Jurnal Prosodi* vol. VI, Nomor 1, Januari 2012.

- Ibrahim, Gufran Ali. 2005. "Idiom Kegamangan Dalam Bahasa Politik Kita". Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005. Ternate: Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Universitas Indonesia: Fakultas Sastra.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muliani, Putu Ayu. 2016. Pergeseran Penerjemahan Idiom Pada Novel Oda Nobunga Karya Sohachi Yamaoka. E-Jurnal Humanis Vol 14.1 Januari 2016: 104-111. Fakultas Sastra dan Budaya Unud.
- Nasution, Khairina. 2008. Metafora dalam Bahasa Mandailing: Persepsi Masyarakat Penuturnya. Jurnal Linguistik Indonesia ke-26, nomor 1, Februari 2008. Universitas Sumatra Utara.
- Paramarta, Bagus Pragnya. 2018. "Analisis Korpus Terhadap Idiom Bahasa Indonesia Yang Berbasis Nama Binatang". Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume XIV , Nomor 1, Januari 2018. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik leksikal (edisi kedua)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Pelawi, Bena Yusuf. 2009. Aspek Semantik dan Pragmatik dalam Penerjemahan. Jurnal LINGUA CULTURA vol. 3, No. 2, November 2009. Universitas Kristen Indonesia: Fakultas Sastra.
- Pratiwi, Heppy Atma. 2018. Idiom Pada Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan Dalam CNN INDONESIA.COM. Pena Literasi volume 1 nomor 1, april 2018. Jakarta Selatan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI.
- Putri, Bella Saufika. 2017. Analisis Semantis Idiom Bahasa Jepang Yang Memakai Bagian Tubuh Perut. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Putri, Darni Enzimar. 2016. Struktur Semantis Idiom Yang Bermakna Emosi Dalam Bahasa Jepang. Jurnal Kotoba vol 3, 2016. Universitas Andalas: Fakultas Ilmu Budaya.
- Rommers, Joost *dkk.* 2013. Context-Dependent Semantic Processing In The Human Brain: Evidence From Idiom Comprehension. Journal Of Cognitive Neuroscience 25:5, pp. 762-776. Radboud University Nijmegen.
- Soedjito. 1992. *Kosa-kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Sukiman, Uki. 2015. Makna Figuratif Senjata Dalam Idiom Bahasa Arab (Kajian Semantik). *Jurnal Adabiyat*, Vol. XIV, No. 2, Desember 2015. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sulistianah, 2018. Kategori Leksikal Idiom Dalam Bahasa Lampung. *Jurnal kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP) Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2018*. Bandar Lampung: Program Studi PAUD STKIP Al-Islam Tunas Bangsa.
- Unsi, Baiq Tuhfatul. 2013. *IBARAT ISTILAHYAH* (Suatu Kajian Tarjamah). *Jurnal Tafaqquh*, vol. 1, No. 1, Mei 2013.
- Widodo. 2012. Bentuk, Fungsi, Dan Makna Idiom Bahasa Jawa. *Tesis*. UNNES: UPT Perpus UNNES.
- Witono, dkk. 2013. Penggunaan Idiom Pada Novel *Ranah 3 Warna* Dan Implikasinya Pada Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* Desember 2013. Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Xie, Hua. 2017. Investigating Chinese EFL Learners' Comprehension Of English Idioms. *Journal Of Language Teaching And Research* vol. 8, No. 2, pp. 229-336, March 2017. Shanghai: Shanghai University Of Electric Power.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zulfadhli, Muhammad. 2017. *Makna Idiomatik Repetisi Pada Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan*. *Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* volume 5, nomor 1, Juni 2017. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.